

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai hiasan rambut di masa Kerajaan Joseon telah banyak dilakukan, namun untuk penelitian lebih khusus mengenai *binyeo* belum banyak dilakukan, terlebih oleh peneliti dari Indonesia. Dari beberapa penelitian yang berkaitan dengan *binyeo* di masa Kerajaan Joseon, terdapat penelitian yang berkaitan dengan penelitian penulis, diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Oh Seon Hwi (2008), Shin Mi-Yong dan Seung-Chul Park (2014), Hyo Soon You (2011), Lim Hyun Joo dan Cho Hyo Sook (2011), Kang Seo-Young dan Kim Jiyeon (2015).

Penelitian pertama adalah sebuah jurnal yang ditulis oleh Oh Seon Hwi (2008) berjudul *A Study on Women's Binyeo (Hairpin) in Joseon Period* (조선시대 여자비녀에 관한 연구) dari Departemen Pakaian dan Tekstil, Sekolah Pascasarjana Universitas Wanita Ewha (이화여자대학교 대학원). Penelitian ini meneliti *binyeo* pada masa Kerajaan Joseon berdasarkan data sintetis seperti catatan, lukisan, dan foto dan meneliti penggunaan *binyeo* secara empiris menurut situasi pemakaiannya dan menganalisis fitur estetika *binyeo* secara rinci untuk menemukan nilai-nilai *binyeo* tradisional. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa *binyeo* merupakan lambang wanita Joseon yang memiliki manfaat dalam menata gaya rambut, sebagai hiasan rambut dekoratif dan sebagai simbolisme sosial yang menunjukkan kelas atau kondisi pemakainya dan *binyeo* merupakan karya seni yang menunjukkan keterampilan kerajinan yang luar biasa.

Penelitian kedua merupakan sebuah penelitian yang dilakukan oleh Shin Mi-Yong dan Seung-Chul Park (2014) dari Universitas Seni Nasional Kongju, yang berjudul *A Study on the Hair Accessory Design for Women in Josun*. Penelitian ini mengkaji perhiasan wanita pada masa Kerajaan Joseon sebagai latar belakang sejarah dan mengorganisasikan perubahan gaya rambut dan hiasan rambut wanita menurut status sosial dan kedudukan sosial. Penelitian dilakukan dengan menganalisis buku-buku mengenai Kerajaan Joseon, jurnal akademis yang berlatar belakang Kerajaan Joseon, makalah penelitian sebelumnya dan juga literatur. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kecantikan eksternal wanita dipandang sebagai ancaman yang akan menghancurkan laki-laki dan merupakan hal yang buruk pada masyarakat Joseon, namun terlepas dari pandangan negatif terhadap penampilan dan dekorasi wanita pada masa Kerajaan Joseon, wanita mengekspresikan keinginan estetikanya melalui berbagai bentuk aksesoris rambut.

Penelitian ketiga yaitu jurnal yang ditulis oleh Hyo Soon You (2011) dari Departemen Penata Busana, Perguruan Tinggi Hyejong berjudul *The Characteristics of Women's Hair Style in the Late Joseon Dynasty*. Penelitian ini mengkaji gaya rambut Wanita yang terlihat dalam lukisan berlatar belakang Kerajaan Joseon dan mengklasifikasikan karakteristik gaya rambut wanita dewasa pada masa pemerintahan Raja Yeongjo dan Raja Jeongjo ke dalam karakteristik formatif dan karakteristik trendi. Hasil analisis menunjukkan hiasan rambut berdasarkan karakteristik formatif seperti sebagai berikut: gaya rambut saat upacara dihias dengan cara yang berbeda dari gaya rambut sehari-hari, gaya rambut bagian atas umumnya melingkar lalu ujung rambut bagian atas diikat dengan pita, mengepang rambut adalah cara yang banyak digunakan

untuk dilengkapi dengan hiasan *gache*, pemakaian *gache* bervariasi tergantung pada pemakainya, semakin besar ukuran rambut maka rambut tersebut dinilai semakin indah, dan terakhir, meskipun sistem berpakaian menurut status sosial diberlakukan secara ketat selama masa Kerajaan Joseon, *gisaeng* bebas memilih pakaian dan mengikuti tren yang ada saat itu.

Penelitian keempat merupakan jurnal yang ditulis oleh Kang Seo-Young dan Kim Jiyeon (2015) berjudul *A Study on Women's Daily Headdresses in the Joseon Dynasty*, dari Departemen Pakaian dan Tekstil, Universitas Wanita Ewha. Artikel ini meneliti bentuk-bentuk hiasan kepala wanita yang dilukis dalam lukisan-lukisan dari masa Kerajaan Joseon dan membandingkannya dengan literatur dan relik untuk menganalisis jenis dan karakteristiknya. Hasil dari penelitian ini mengkatagorikan hiasan kepala menjadi tiga jenis: 1. Kain persegi yang dikenakan di atas kepala, 2. Sejenis topi kecil, 3. Kain yang menutupi seluruh kepala.

Penelitian kelima merupakan sebuah jurnal yang ditulis oleh Lim Hyun Joo dari Program Doktorat, Jurusan Busana, Universitas Kyungwon dan Cho Hyo Sook, Profesor Jurusan Busana, Universitas Kyungwon, Seongnam (2011) yang berjudul *A Study on the Characteristics of Women's Danryeong from the mid Joseon Period*. Penelitian ini menganalisis *Danryeong* pada periode Joseon pertengahan untuk memahami perbedaan antara *Danryeong* perempuan dan laki-laki serta untuk mengidentifikasi karakteristik *Danryeong* perempuan, termasuk tujuan, nama saat itu dan apakah perempuan menggunakannya atau tidak. Penelitian ini mengungkap bahwa *Danryeong* perempuan memiliki karakteristik yang berbeda dari *Danryeong* laki-laki dalam banyak aspek, seperti

kemudahan saat mengenakannya dan tujuan *Danryeong* perempuan dapat diasumsikan sebagai jubah upacara.

2.2 Landasan Teori

Penelitian yang berjudul “Perbedaan Karakteristik *Binyeo* pada Masyarakat Aristokrat dan Masyarakat Biasa di Masa Kerajaan Joseon” didasarkan pada tiga landasan teori utama, yaitu teori kebjiakan, teori konfusianisme dan teori status sosial. Dalam poin *binyeo*, penulis akan memberikan penjelasan umum mengenai *binyeo*.

2.2.1 Konfusianisme

Konfusianisme berasal dari Tiongkok pada masa keemasan pemikiran Tiongkok. Dari perspektif komparatif, konfusianisme sering dianggap sebagai “agama yang tersebar”, yaitu kumpulan kepercayaan dan nilai-nilai yang tidak teroganisir, tetapi menyebar dalam berbagai aspek kehidupan, seperti keluarga, moralitas, etika sosial dan ritual publik.

Tradisi ini berakar pada ajaran pada ajaran Konfusius (551-579 SM), seorang reformis dan pendidik dari negara bagian Lu, yang kini merupakan bagian dari Provinsi Shandong di timur laut Tiongkok. Konfusianisme berfokus pada pembentukan moral, pendidikan dan spiritualitas, dengan tujuan menumbuhkan “diri yang berbudaya,” membangun “masyarakat besar,” dan mewujudkan perdamaian universal melalui ajaran dan kitab-kitabnya yang khas (Chung, 2015:19-20). Konfusianisme menekankan pentingnya memiliki karakter moral yang baik, yang

diyakini dapat menciptakan harmoni kosmis di dunia. Karakter moral ini dicapai melalui *ren* (仁) atau kemanusiaan, yang diwujudkan dalam perilaku berbudi luhur seperti rasa hormat, altruisme, dan kerendahan hati.

Konfusius mengajarkan bahwa keserakahan dan materialisme harus dihindari, sebagaimana tercantum dalam *The Analects*, XX ayat 2 (Lau, 1979: 159-160). Sikap egois tidak hanya menciptakan ketidakseimbangan, tetapi juga mengganggu harmoni dalam masyarakat. Selain itu, seseorang tidak seharusnya membanggakan diri atau memamerkan kekayaannya, karena perilaku semacam itu dianggap tidak pantas dan dapat menyebabkan ketidakharmonisan dalam lingkungan sosial (Wang & Chee, 2011). Dalam konteks Konfusianisme, harmoni memiliki makna yang mendalam, yaitu mencerminkan keseimbangan yang harus dijaga baik pada tingkat individu maupun dalam kehidupan bermasyarakat (Low, 2013: 404).

Menurut Konfusius, jika seorang kaisar memiliki kesempurnaan moral, maka pemerintahannya akan berjalan dengan adil dan penuh kebajikan. Sebaliknya, bencana alam dan konflik dianggap sebagai akibat dari penyimpangan ajaran kuno. Oleh karena itu, ritual-ritual dalam konfusianisme dirancang untuk menumbuhkan sikap hormat serta memperkuat rasa kebersamaan dalam suatu kelompok.

Dalam ajaran konfusianisme, setiap orang diajarkan untuk tetap berada dalam kelas sosialnya demi menjaga harmoni sosial, yang pada akhirnya membatasi mobilitas sosial. Selain itu, konfusianisme menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rendah dibandingkan laki-laki. Perempuan diharapkan untuk patuh kepada

anggota keluarga laki-laki, termasuk ayah, suami, dan bahkan anak laki-laknya sendiri. (National Geographic, 2024).

2.2.2 Status Sosial

Status, secara abstrak merupakan posisi dalam pola tertentu. Setiap individu mempunyai banyak status karena setiap individu berpartisipasi dalam beberapa pola. Status sosial merupakan kedudukan atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial.

Kedudukan sosial dapat diartikan sebagai tempat seseorang secara umum dalam masyarakat yang berhubungan dengan orang lain, lingkungan pergaulannya dan harga dirinya (prestise), dan hak-hak serta kewajiban-kewajibannya (Abdullah, 1990:53).

Status sosial mencakup karakteristik berikut:

1. Status ditentukan oleh situasi budaya dalam suatu Masyarakat tertentu.
2. Penentuan status hanya terjadi dalam kaitannya dengan anggota masyarakat lainnya.
3. Setiap individu wajib menjalankan peran tertentu sesuai dengan status yang dimilikinya
4. Status hanya merupakan bagian dari struktur sosial masyarakat secara keseluruhan
5. Akibat adanya status, masyarakat terbagi dalam berbagai kelompok
6. Setiap status memiliki tingkat kehormatan atau prestise sendiri. (Rabbani).

Menurut Ralph Linton status sosial yang disandang seseorang dalam masyarakat terbagi menjadi tiga jenis, yaitu status bawaan (*ascribed status*), status yang dicapai (*achieved status*) dan status yang diperoleh (*assigned status*). Salah satu dari tiga jenis status yaitu, status yang diwariskan (*ascribed status*) merupakan status yang diperoleh seseorang sejak lahir melalui pewarisan tanpa usaha dari yang bersangkutan dan dijalannya sepanjang hidupnya, seperti jenis kelamin, kasta, latar belakang etnis dan usia. Misalnya, anak Raja, secara otomatis memperoleh kedudukan terhormat.

2.2.2.1 Status Sosial pada Masa Kerajaan Joseon

Kerajaan Joseon didirikan pada tahun 1392 setelah Jenderal Yi Seong Gye menggulingkan Kerajaan Goryeo yang mengalami kemunduran setelah 400 tahun berkuasa, dilemahkan oleh perebutan kekuasaan internal dan pendudukan oleh Kekaisaran Mongol. Kudeta direncanakan dengan hati-hati oleh Jenderal Yi yang dibantu oleh sekelompok pejabat terpelajar, diilhami oleh idealisme Neo-Konfusianisme dan semangat untuk pembaruan ideologis. Jenderal Yi naik takhta dan diberi nama Raja Taejo, yang merupakan raja pertama Joseon. Raja Taejo memindahkan ibu kota yang semula berada di Gaegyeong ke kota Hanseong di Hanyang yang kini disebut dengan Seoul. Kerajaan Joseon memerintah semenanjung Korea selama lebih dari 500 tahun, dari tahun 1392 hingga tahun 1910 saat Jepang menduduki Korea. Kerajaan ini merupakan Kerajaan terakhir yang berkuasa di Korea (Tanhati, 2023).

Kerajaan Joseon dibangun oleh pejabat-pejabat terpelajar Konfusianisme yang telah membantu Jenderal Yi dalam pendirian Kerajaan Joseon. Salah satu pejabat yaitu Chong To-Jon memainkan peran penting dalam merancang sistem politik Joseon (Robinson, 2016:1). Kerajaan Joseon menetapkan Neo-Konfusianisme sebagai pedoman negara dan menyampingkan sistem kepercayaan lain ke posisi sekunder, sehingga agama Buddha kehilangan dominasinya atas kehidupan beragama di Korea (Lew, 2000:15-16).

Neo-Konfusianisme merupakan istilah modern untuk aliran pemikiran konfusianisme tertentu yang muncul selama Dinasti Song (960-1279) di Tiongkok. Konfusianisme mengajarkan bahwa setiap individu harus mengikuti peran sosial mereka. Konfusianisme menggambarkan bahwa masyarakat yang harmonis akan menegakkan struktur keluarga patriarki dan perbedaan dalam peran dan status sosial sesuai dengan hubungan mereka satu sama lain (Mao, 2023).

Neo-Konfusianisme menekankan hierarki dan posisi orang-orang dalam masyarakat dengan peran dan tanggung jawab mereka sendiri. Selama kerajaan Joseon, orang-orang dikelompokkan ke dalam empat kelas sosial yang berbeda, yaitu: *yangban* (양반, bangsawan), *jungin* (중인, kelas menengah), *sangmin* (상민, rakyat biasa) dan *cheonmin* (천민, kelas bawah). Kaum *yangban* berada di puncak tangga sosial yang terdiri dari penguasa, elit aristokrat dan menjadi sumber utama pejabat pemerintah. Kelas ini mencakup *munban* (pejabat sipil) dan *muban* (pejabat militer). Keanggotaan dalam status ini ditentukan oleh garis

keturunan namun status tidak bersifat turun-menurun secara permanen, mereka tetap perlu mengikuti ujian *gwageo* untuk mempertahankan status mereka. Jika seorang keturunan yang berusia tiga generasi tidak dapat lulus *gwageo*, maka keluarganya diturunkan ke kelas rakyat jelata. Namun, begitu seseorang lulus ujian, maka keluarga dekatnya juga akan diberikan status *yangban*.

Setelah kaum *yangban* terdapat kelompok elit sekunder yang disebut *Jungin*. *Jungin* terdiri dari para profesional yang lulus ujian pegawai negeri satu tingkat lebih rendah daripada *yangban* yang termasuk dokter, akuntan, ahli hukum dan pejabat dengan pangkat lebih rendah, mereka bekerja di kantor-kantor lokal, bukan di pemerintah pusat. Anggota *jungin* memiliki keahlian teknis yang memberikan mereka rasa hormat dan status.

Kelas *sangmin* terdiri dari rakyat jelata seperti petani, pedagang, pengrajin, dan jenis pekerja lainnya. Ini adalah kelas sosial terbesar, yang mencakup hampir 75 persen dari populasi masyarakat Joseon. Oleh karena itu, jumlah pajak yang dihasilkan dari masyarakat kaum *sangmin*lah yang menopang kehidupan masyarakat Joseon (Lee, 2013).

Di bagian paling bawah tangga sosial terdapat budak atau golongan rendah *cheonmin* yang diperlakukan sebagai ‘properti’ oleh mereka yang berada di atas mereka, sebagian besar melakukan pekerjaan yang dianggap tidak menyenangkan menurut adat istiadat. Mereka termasuk pelayan, dukun, aktor, *gisaeng* dan tukang daging. (Lew, 2000:14-16; Lee, 2003:41-42; Mao, 2023)

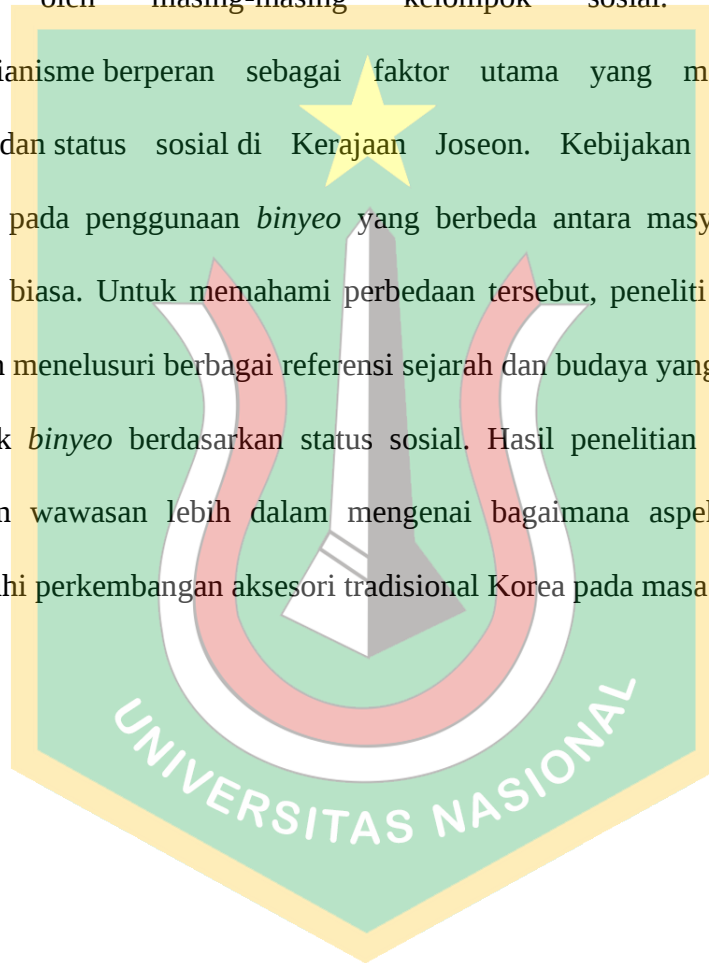
2.2.3 *Binyeo*

Binyeo merupakan tusuk rambut tradisional Korea yang berfungsi untuk menjaga sanggul agar tetap rapi dan tetap dalam bentuknya. Aksesori digunakan baik dalam kehidupan sehari-hari maupun pada acara-acara seremonial. Pada ujung *binyeo* terdapat bagian kepala yang dikenal dengan sebutan *jamdu*. *Binyeo* memiliki variasi yang beragam berdasarkan material yang digunakan serta desain pada bagian *jamdu*. Material yang digunakan untuk membuat *binyeo* sangat beragam, meliputi logam mulia seperti emas dan perak, batu berharga seperti giok, koral dan batu amber, hingga bahan-bahan lain seperti, kuningan, perunggu, kayu, dan tanduk hewan. Setiap material mencerminkan status sosial pemakainya (*Center for Globalization of Korean Language & Culture*, 2004:406). Selain keragaman material, desain pada *jamdu* juga bervariasi. Motif-motif yang digunakan pada *jamdu* mencakup, naga, burung foniks, burung bangau mahkota biru, bunga delima, bambu, katak dan jamur (Lee, 2019).

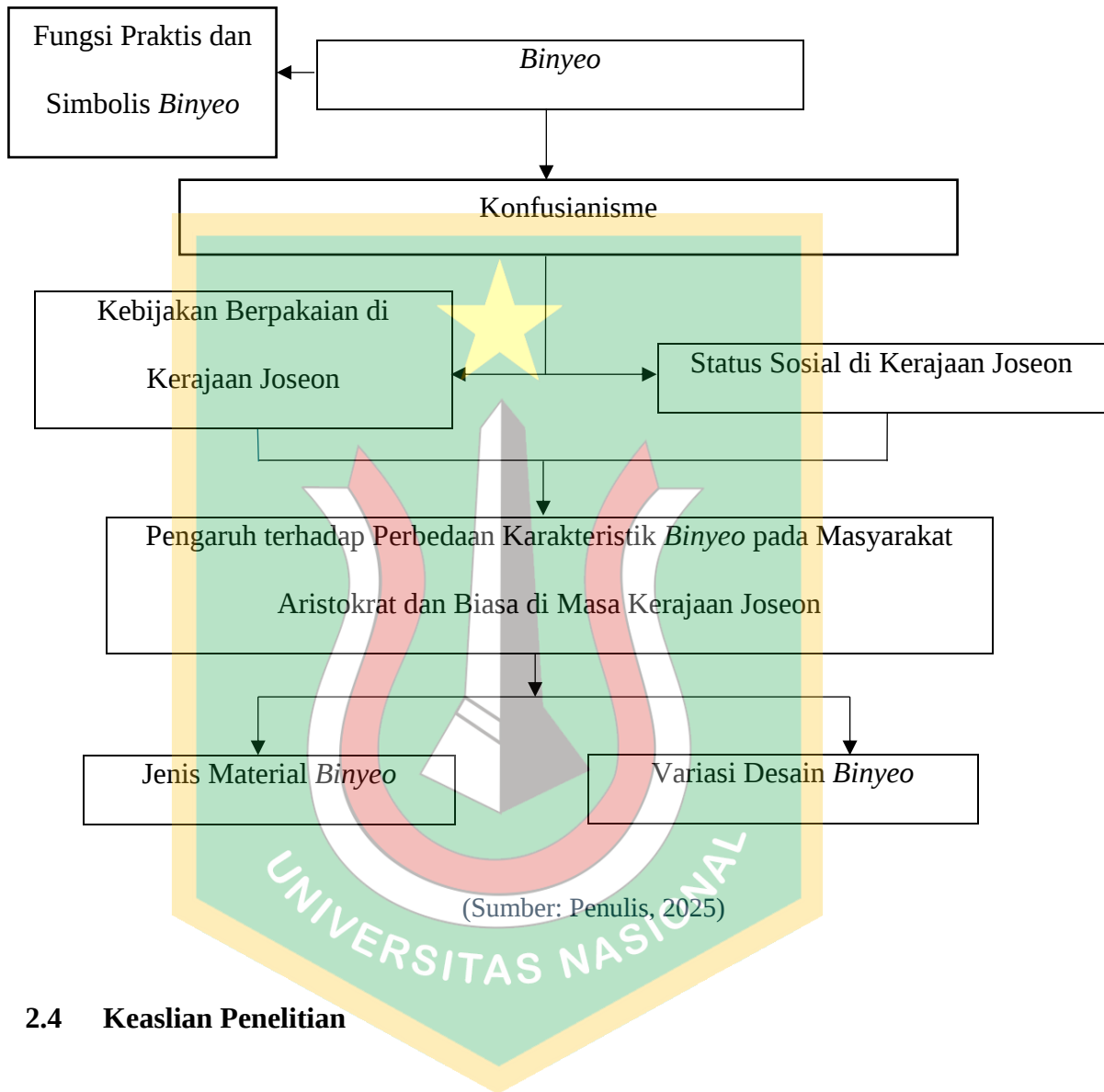
Binyeo menjadi simbol penting yang sarat makna bagi wanita Korea. Menata rambut menggunakan *binyeo* untuk pertama kalinya merupakan momen penting untuk para gadis muda, karena hal tersebut menandakan bahwa mereka sudah menjadi seorang wanita dewasa yang siap untuk menikah. *Binyeo* merupakan pusaka berharga yang diwariskan kepada generasi perempuan berikutnya dalam sebuah keluarga. *Binyeo* di masa lalu bukan sekadar aksesori rambut yang fungsional tetapi juga perwujudan keinginan dan harapan orang Korea (Lee, 2019; Lim, 2005).

2.3 Kerangka Pikir

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan karakteristik *binyeo* yang digunakan oleh masyarakat aristokrat dan masyarakat biasa pada masa Kerajaan Joseon. Perbedaan ini dikaji melalui dua aspek utama, yaitu jenis material dan variasi desain yang digunakan oleh masing-masing kelompok sosial. Dalam penelitian ini, Konfusianisme berperan sebagai faktor utama yang memengaruhi kebijakan berpakaian dan status sosial di Kerajaan Joseon. Kebijakan berpakaian tersebut berdampak pada penggunaan *binyeo* yang berbeda antara masyarakat aristokrat dan masyarakat biasa. Untuk memahami perbedaan tersebut, peneliti akan mengumpulkan data dengan menelusuri berbagai referensi sejarah dan budaya yang mendokumentasikan karakteristik *binyeo* berdasarkan status sosial. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan lebih dalam mengenai bagaimana aspek sosial dan budaya memengaruhi perkembangan aksesoris tradisional Korea pada masa itu.



Bagan 2.3 Kerangka Pikir Penelitian



2.4 Keaslian Penelitian

Dalam bagian ini, peneliti menguraikan perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan saat ini. Meskipun terdapat beberapa kesamaan, terutama dalam hal fokus kajian terhadap hiasan rambut, setiap penelitian memiliki pendekatan yang berbeda. Secara khusus, penelitian ini menyoroti karakteristik hiasan rambut pada masa Kerajaan Joseon, yang menjadi aspek utama dalam pembahasan.

Penelitian pertama adalah sebuah jurnal yang ditulis oleh Oh Seon Hwi (2008) berjudul *A Study on Women's Binyeo (Hairpin) in Joseon Period* (조선시대 여자비녀에 관한 연구) dari Departemen Pakaian dan Tekstil, Sekolah Pascasarjana Universitas Wanita Ewha (이화여자대학교 대학원). Penelitian ini membahas *binyeo* pada masa Kerajaan Joseon dengan menganalisis potongan-potongan *binyeo* dan meneliti sejarah *binyeo* melalui catatan dalam literatur, lukisan, foto dan relik dan membahas penggunaan jepit rambut berdasarkan situasi pemakaiannya. Persamaan dalam penelitian yang dilakukan adalah mencakup pembahasan objek yang sama yaitu *binyeo* dan pada masa yang sama yaitu masa Kerajaan Joseon. Sedangkan perbedaannya yaitu pada perbedaan pembahasan dimana penelitian pertama mengacu pada situasi pemakaiannya, sedangkan penelitian kedua berfokus pada perbedaan karakteristik *binyeo* berdasarkan status sosialnya.

Penelitian kedua merupakan sebuah penelitian yang dilakukan oleh Shin Mi-Yong dan Seung-Chul Park (2014) dari Universitas Seni Nasional Kongju, yang berjudul *A Study on the Hair Accessory Design for Women in Josun*. Penelitian ini membahas perhiasan wanita dari Kerajaan Joseon dan mengelompokkan bagaimana gaya rambut dan hiasan rambut Wanita berubah sesuai dengan status sosial dan kedudukan sosial mereka. Persamaan dalam penelitian ini adalah fokus pembahasan mengenai pengelompokkan hiasan rambut berdasarkan status sosial pada masa Kerajaan Joseon. Perbedaannya adalah objek yang dilakukan oleh penelitian kedua lebih spesifik pada *binyeo*, sedangkan penelitian pertama objeknya lebih beragam.

Penelitian ketiga yaitu jurnal yang ditulis oleh Hyo Soon You (2011) dari Departemen Penata Busana, Perguruan Tinggi Hyejong berjudul *The Characteristics of Women's Hair Style in the late Joseon Dynasty*. Penelitian ini mengkaji gaya rambut wanita yang ada dalam lukisan berlatar belakang akhir Kerajaan Joseon dan mengklasifikasikan karakteristik gaya rambut Wanita dewasa pada masa pemerintahan Raja Yeongjo dan Raja Jeongjo dalam karakteristik formatif dan trendi. Persamaan dari penelitian ini adalah latar waktu pembahasan yang ada pada masa Kerajaan Joseon. Perbedaannya penelitian pertama membahas lebih mendalam gaya rambut Wanita dewasa pada masa pemerintahan Raja Yeongjo dan Jeongjo dan dalam karakteristik formatif dan trendi, sedangkan penelitian kedua membahas lebih khusus mengenai karakteristik *binyeo* berdasarkan status sosial pemakainya pada masa Kerajaan Joseon.

Penelitian keempat merupakan jurnal yang ditulis oleh Kang Seo-Young dan Kim Jiyeon (2015) berjudul *A Study on Women's Daily Headdresses in the Joseon Dynasty*, dari Departemen Pakaian dan Tekstil, Universitas Wanita Ewha. Pada penelitian ini membahas mengenai hiasan kepala wanita yang muncul dalam lukisan Kerajaan Joseon, penelitian ini mengkaji bentuk hiasan kepala wanita yang dilukis dan membandingkannya dengan literatur dan peninggalan yang ada untuk menganalisis jenis dan karakteristiknya. Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian kedua yaitu persamaan pembahasan mengenai hiasan kepala wanita pada masa Kerajaan Joseon. Perbedaannya adalah objek penelitian kedua hanya menggunakan *binyeo* dan pengambilan data bukan berdasarkan pada lukisan.

Penelitian kelima merupakan sebuah jurnal yang ditulis oleh Lim Hyun Joo dari Program Doktoral, Jurusan Busana, Universitas Kyungwom dan Cho Hyo Sook, Profesor Jurusan Busana, Universitas Kyungwon, Seongnam (2011) yang berjudul *A Study on the Characteristics of Women's Danryeong from the mid Joseon Period*. Penelitian ini membahas mengenai perbedaan *Danryeong* perempuan dan laki-laki pada pertengahan masa Kerajaan Joseon dan mengidentifikasi karakteristik *Danryeong* perempuan, termasuk pada tujuan, nama dan apakah wanita benar-benar memakainya atau tidak. Persamaan penelitian ini adalah latar belakang waktu yaitu pada masa Kerajaan Joseon. Perbedaannya yaitu objek pembahasan yang diangkat, penelitian pertama mengangkat *Danryeong* sebagai bahan penelitian, sedangkan penelitian kedua menggunakan *binyeo* sebagai objek pembahasan.

Berdasarkan perbandingan dengan penelitian sebelumnya, dapat dilihat bahwa penelitian ini memiliki kesamaan dalam hal fokus pembahasan pada masa Kerajaan Joseon dan hiasan rambut wanita, khususnya *binyeo*. Namun, terdapat perbedaan signifikan dalam pendekatan dan ruang lingkup penelitian. Beberapa penelitian sebelumnya membahas *binyeo* dalam konteks situasi pemakaian, serta gaya rambut, dan perhiasan secara umum, sementara penelitian ini secara khusus menyoroti karakteristik *binyeo* berdasarkan status sosial pemakainya. Dengan fokus tersebut, penelitian ini memberikan perspektif yang lebih mendalam mengenai keterkaitan antara status sosial dan penggunaan *binyeo* dalam budaya Joseon.